

TATA KELOLA HOMESTAY MASYARAKAT BAJO PADA OBJEK WISATA LABENGI BERDASARKAN TINJAUAN EKONOMI ISLAM

MUHAMMAD ISFAN HAMDANI

Program Studi Ekonomi syariah
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengelolaan Homestay yang ada pada Objek Wisata Labengi dan ditinjau dari Ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui field research. Adapun sumber yang diteliti berupa 5 pengelola homestay, 2 pengurus pokdarwis, 2 aparat desa dan 5 wisatawan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan yang dilakukan oleh para pemilik homestay berupa perencanaan yang dilakukan secara mandiri dan individu, pengorganisasian dilakukan melalui pendekatan secara kultural, penggerakan dilakukan dengan memberikan tugas pada para anggota khususnya pada juru masak, pengawasan dilakukan dengan cara mengawasi setiap pekerjaan anggota, koordinasi dilakukan dengan komunikasi dua arah, motivasi dilakukan dengan memberikan reward kepada para anggota, dan evaluasi dilakukan pada setiap tamu berkunjung untuk mengetahui kendala dan atau masalah apa saja yang ada dalam pengelolaan homestay. Disisi lain, tinjauan ekonomi islam dalam melihat pengelolaan homestay yaitu berupa fasilitas atau produk yang diberikan oleh pengelola seperti ruang kamar tamu, kamar mandi tamu sesuai standar yang diberlakukan oleh pokdarwis, dan fasilitas makanan yang bersifat halal. Kedua, pada unsur layanan berupa penyediaan alat shalat telah diterapkan dan disediakan dalam kamar tamu, alqur'an juga disediakan oleh pengelola homestay. Ketiga, kebijakan yang berupa penentuan harga telah dimusyawarahkan dan diserentakkan sebesar Rp 250.000 guna menghindari riba dan gharar, kemudian busana karyawan yang disarankan oleh perangkat desa agar memakai pakaian yang sopan dan berbusana syar'i akan tetapi tidak ada unsur paksaan dalam pelaksanaannya.

Kata Kunci: Pengelolaan Homestay, Wisata Labengi, Ekonomi Islam.

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan gejala ekonomi karena adanya permintaan dari pihak wisatawan dan penawaran dari pemberi jasa pariwisata (biro perjalanan, penginapan, hotel dan lain-lain) atas produk dan berbagai fasilitas terkait. Bila dicermati kegiatan pariwisata melalui pendekatan psikologis, maka pariwisata berkaitan dengan motivasi, kepribadian, nilai dan pengalaman yang memberikan bentuk pola interaksi wisatawan terhadap lingkungan (alam, budaya, yang spesifik sebagai atraksi wisata). Di Indonesia, pariwisata didefinisikan dalam undang-undang Republik Indonesia No. 9, tahun 1990 yang menyebutkan bahwa kepariwisataan adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait dibidang tersebut.

Seiring berjalannya waktu definisi pariwisata semakin meluas, daerah tujuan wisata semakin bertambah. Salah satu daerah tujuan wisata yang menjadi alternatif bagi wisatawan adalah pariwisata pedesaan atau yang biasa disebut desa wisata. Desa wisata dibentuk dengan melihat kualitas hidup dan kebiasaan masyarakatnya serta melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangan produk desa wisata tersebut. Dengan menawarkan kebiasaan masyarakat dengan konsep kembali ke alam yang lebih alami serta menampilkan kekayaan kebudayaan daerah setempat desa wisata dibangun. Dalam pengembangan desa wisata, homestay menjadi wadah tempat tinggal wisatawan dan daya tarik wisatawan dalam kunjungannya ke desa wisata (Andayani et al., 2017).

Homestay merupakan salah satu usaha pariwisata yang pengelolaannya

sepenuhnya oleh masyarakat di destinasi wisata khususnya di desa wisata. Dengan bentuk rumah tinggal warga desa setempat yang sebagian kamarnya disewakan untuk pengunjung serta adanya interaksi antara wisatawan dan pemilik rumah merupakan hal yang menarik pengunjung untuk menginap di homestay. Sebagai wadah untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di desa homestay banyak memberikan manfaat bagi masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya, memberikan kesempatan lapangan kerja warga setempat maupun dalam upaya menjaga alam tetap alami dan jauh dari pengerusakan tangan manusia.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf [7]:56:

اِنَّ رَبَّكَ بِمَا تَعْمَلُ لَدُنَّكَ عَلِيمٌ
رَبُّكَ الَّذِي يُسَوِّدُ لَوْنُ الْاَبْرَصِ
وَالَّذِي يَخْتَلِفُ اَلْوَانُ فِي
الْبَدَنِ كَالسَّابِقِ السَّابِقِ
ذَٰلِكَ يَوْمَ الْوَعْدِ لَآ يَخْفَىٰ
عَنْ شَيْءٍ مِّنْ شَيْءٍ
عَلَّمْنَا الْقُرْآنَ بِالْحِكْمِ
وَالَّذِي يُسَوِّدُ لَوْنُ الْاَبْرَصِ
وَالَّذِي يَخْتَلِفُ اَلْوَانُ فِي
الْبَدَنِ كَالسَّابِقِ السَّابِقِ
ذَٰلِكَ يَوْمَ الْوَعْدِ لَآ يَخْفَىٰ
عَنْ شَيْءٍ مِّنْ شَيْءٍ
عَلَّمْنَا الْقُرْآنَ بِالْحِكْمِ

Terjemahnya: “Dan Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepadanya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (Kemenag, 2019)

Berdasarkan ayat diatas patut kita sadari dari banyaknya kekayaan alam yang Allah karuniakan di alam ini tidak sedikit dari manusia yang lupa akan kewajiban menjaga alam sekitarnya termasuk tanah yang kita tinggali saat ini demi kelangsungan kehidupan manusia dan pariwisata berkelanjutan. Sulawesi Tenggara merupakan salah satu Provinsi yang menjadi salah satu opsi wisatawan dari 34 provinsi di Indonesia, wilayah ini terdiri dari banyak pulau-pulau kecil yang potensial untuk pengembangan kawasan ekowisata bahari, selain itu kekayaannya akan wisata alam, sejarah dan budaya yang menjadi daya tarik wisatawan berkunjung ke daerah ini yang menjadi alasan banyak wisatawan

domestik maupun mancanegara berwisata ke tempat ini sepanjang tahun.

Salah satu wisata bahari yang banyak dikunjungi wisatawan ialah wisata Labengki yang terletak di Desa Labengki Kecamatan Lasolo Kepulauan Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara, menjadi salah satu destinasi yang mulai banyak dikunjungi sejak tahun 2015 baik wisatawan domestik maupun Mancanegara. Akan tetapi awal mula wisatawan berkunjung ke objek wisata ini wisatawan hanya punya dua opsi menginap yaitu camping di pesisir pantai dan pilihan kedua yakni Nirwana Resort yang permalam dengan harga 1.500.000,00 untuk perorang, awal 2016 wisatawan memanfaatkan rumah warga sebagai tempat beristirahat setelah capek seharian berkeliling keberbagai Spot dengan satu kamar mandi untuk dipakai 15-20 orang karena masyarakat belum paham dan mengerti terkait pengelolaan Homestay dan pelayanan tamu dengan makanan seadanya.

Kawasan Labengki terdiri dari dua pulau utama dan pulau-pulau kecil disekelilingnya, dua pulau utama yang biasa disebut dengan pulau Labengki besar dan pulau Labengki kecil. Kawasan Labengki saat ini memiliki 3 opsi tempat inap sebagai tempat tinggal bagi wisatawan untuk beristirahat yaitu Nirwana resort dan Cootage yang terdapat pada Pulau Labengki besar sedangkan di Labengki kecil merupakan tempat masyarakat bermukim dan melakukan kegiatan ekonomi, spritual dan pendidikan dan menjadi opsi wisatawan untuk menginap di rumah tinggal (homestay) yang dimiliki masyarakat dan dikelola langsung warga setempat dengan segala kekayaan budayanya.

Berawal dari orang bajo yang berlayar mengarungi lautan mencari

ikan di sekitaran pulau Labengki kecil ini sehingga pulau ini mulai dihuni. Menangkap ikan dengan memancing, menjaring maupun menggunakan pukat, memanah ikan semua itu dilakukan menggunakan peralatan yang tradisional dan perahu kayu dengan ukuran yang kecil. Potensi ikan disekitar perairan ini memang tergolong tinggi karna potensi ekologis yang baik dan letaknya berhadapan langsung dengan selat banda yang memiliki beragam karakteristik terumbu karang sehingga menjadikan nelayan sekitar semakin ramai menghuni pulau ini hingga sekarang. Dengan 100 lebih kepala keluarga dan dua dusun dengan rata-rata penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, desa ini sudah tidak lagi ditinngali oleh suku bajo akan tetapi suku-suku lain seperti muna, tolaki dan bugis mereka membangun rumah yang jaraknya berdekatan hingga banyak juga yang memilih mengelola rumah tinggalnya sebagai homestay bagi wisatawan yang datang.

Suku bajo memang terkenal handal dalam mengarungi lautan dengan hanya bermodalkan perahu dan membaca arah mata angin mereka berpindah dari satu pulau ke pulau lainnya. "nomaden" sebutan bagi para nelayan handal ini terkenal juga dengan rumah mereka yang dibangun dilautan dangkal. Akan tetapi ada juga waktu dimana mereka harus menyandarkan perahu mereka diatas pasir dikala musim ombak dan angin kencang datang hal itu yang menjadi alasan sebagian masyarakat setempat menjadikan rumah mereka sebagai homestay atau rumah tinggal bagi pengunjung yang datang.

Daratan pulau Labengki yang luas membuat rumah yang mereka bangun tidak hanya dilautan dangkal bahkan lebih banyak yang didarat. sehingga aktivitas ekonomi seperti warung,

penjual ikan, pengumpul ikan dapat ditemukan disini. Selain itu bangunan Masjid, Sekolah Dasar, Puskesmas, lapangan bola sudah ditemukan disini.

Pengunjung yang berdatangan mulai tahun 2015 awalnya menyewa rumah penduduk untuk kemudian membersihkan diri usai berkeliling melihat pemandangan sekitar, beristirahat dimalam hari serta makan dan minum seadanya. Tidak sedikit yang senang bermukim dirumah warga desa, dengan keramahan penduduk desa wisatawan dapat melihat adat dan kebiasaan sehari-hari suku bajo yang merupakan suku yang dominan disini. Hal ini yang membuat banyak wisatawan bisa tinggal sampai seminggu di desa wisata ini, selain penyewaan rumah warga yang tergolong murah menginap di homestay juga dapat menjadi pendorong meningkatnya ekonomi masyarakat.

Namun akhir-akhir ini banyak terdapat permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan homestay seperti yang diungkapkan dalam (Andayani et al., 2017) bahwa permasalahan yang dihadapi pengelola dengan rendahnya kemampuan SDM dalam mengelola desa wisata. Serupa yang diungkapkan oleh (Rezapatama, 2017) bahwa kekayaan keanekaragaman hayati di kepulauan raja ampat memiliki tingkat ancaman yang tinggi. Lalu belum terdapat perkembangan system informasi yang dapat memberikan akses pada informasi produk unggulan, pasar, dan teknologi. Hal yang sama diungkapkan oleh (Karomi, 2021) bahwa pengelolaan homestay yang ada di Banyuwangi belum memenuhi standarisasi protokol kesehatan. Disamping itu, perlu diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi dan peningkatan wisatawan yang ada di Labengki semakin meningkat. Hal ini diungkapkan oleh Linto bahwa

semenjak 2015 wisata Labengki ramai dikunjungi tidak terdapat dengan pasti jumlah wisatawan sebab ada permasalahan antara perangkat desa dan BKSDA, sedangkan pada tahun 2022 telah dibuka kembali tempat wisata Labengki paska COVID-19 (Linto, 2022). Sedangkan badan pusat statistik, mengatakan bahwa pada tahun 2021 wisatawan menurun dengan angka 1.557.530 dibandingkan pada tahun 2020 dengan jumlah 4.052.953 wisatawan (Statistik, 2022).

Perlu diketahui bahwa peneliti dalam mengangkat penelitian ini sangat penting untuk mengetahui pola pengelolaan yang digunakan oleh masyarakat bajo yang mana kesehariannya mereka awalnya lebih menyukai kegiatan dalam mencari ikan atau sebagai nelayan. Pada waktu tertentu, dengan banyaknya masyarakat diluar pulau labengki, berdatangan untuk mengunjungi pulau ini sebagai tempat untuk berlibur, dan tidak adanya fasilitas untuk menginap. Atas dasar tersebut, masyarakat berinisiasi untuk membangun homestay tanpa adanya bantuan dari pemerintah. Disamping itu, notabene masyarakat juga yang berlatar belakang sebagai nelayan, berinisiasi untuk membangun mata pencaharian lain yaitu berbisnis homestay yang mana pengelolaannya masih menggunakan cara yang sederhana dan melalui cara kultural. Uniknyanya masyarakat Labengki yang kesehariannya sebagai nelayan ini mampu mengelola homestay sehingga menjadikan Homestay salah satu pendapatan yang mampu membantu ekonomi sehari-hari, sebagaimana data dari (Statistik, 2021) bahwa pada tahun 2020 usaha akomodasi di Kabupaten Konawe Utara mengalami pertumbuhan perekonomian sebesar 0,22%. Akan tetapi jika dibandingkan dengan tahun 2019 mengalami penurunan yang mana

pada tahun tersebut pertumbuhan perekonomian mencapai 7,48%, hal ini disebabkan kurangnya pengunjung yang datang dan pandemi covid 19. Atas dasar masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul “Tata Kelola Homestay Masyarakat Bajo Pada Objek Wisata Labengki Ditinjau Berdasarkan Ekonomi Islam”

2. Landasan Teori

Tata Kelola

Tata kelola atau pengelolaan merupakan peran sekelompok orang atau individu dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya secara efektif untuk mencapai sesuatu yang ingin dicapai dengan baik (Aminudin, 2015). Pengelolaan ialah proses, cara perbuatan mengelola, proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain serta proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dalam mencapai tujuan (Ningsih, 2021).

Secara garis besar fungsi pengelolaan mempunyai tahap-tahap dalam melakukan tata kelola seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fungsi-fungsi manajemen tersebut bersifat universal, dimana saja dan dalam organisasi apa saja. Namun semuanya tergantung pada tipe organisasi, kebudayaan, dan anggotanya. Berikut paparan fungsi-fungsi pengelolaan (Aminudin, 2015) diantaranya:

1. Perencanaan (planning)
2. Pengorganisasian
3. Penggerakkan
4. Pengawasan

Manajemen Bisnis Islam

Nabi Muhammad SAW merupakan tauladan bagi umat muslim yang mana beliau memiliki sifat-sifat sebagai dasar dalam berbisnis seperti shidiq, Amanah, tabligh, dan fatanah.

Sikap jujur dan Amanah merupakan prinsip utama beliau dalam berbisnis, disamping itu beliau juga merupakan orang yang cerdas atas pemikirannya yang kreatif, visioner, dan inovatif sekaligus mampu memasarkan diri dan bisnisnya yang biasa kita sebut dalam ilmu ekonomi yaitu marketing. Hal tersebut telah ada dalam diri nabi Muhammad SAW (Ar Rahmah, 2017).

Berikut uraian dari beberapa sikap Rasulullah SAW diatas yaitu:

1. Kejujuran (Siddiq)
2. Kepercayaan (Amanah)
3. Penyampaian (Tabligh)
4. Kecerdasan (Fatanah)

Bisnis dalam Islam bertujuan untuk mencapai 4 target utama diantaranya:

1. Target hasil
2. Benefit
3. Pertumbuhan
4. Keberlangsungan
5. Keberkahan

3. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Husein, 2014). Adapun yang akan diwawancara dalam penelitian ini yaitu 5 orang pengelola homestay, 5 orang wisatawan, 2 orang POKDARWIS dan 2 orang aparat desa.

b. Data Sekunder

Data sekunder di dalam penelitian didapatkan dari kepustakaan, kajian teori, jurnal dan dokumen-dokumen

hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis.

Berikut terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Analisis data pada penelitian ini akan dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung sampai tuntas, untuk menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)
2. Penyajian Data (Data Display)
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Triangulasi sumber
2. Triangulasi teknik
3. Triangulasi Waktu

4. Hasil Dan Pembahasan Tata Kelola Homestay Masyarakat bajo Pada Objek Wisata Labengki

Homestay atau rumah penginapan merupakan salah satu fasilitas dari adanya desa wisata dan sebagai bentuk akomodasi pariwisata yang berperan penting dalam mengembangkan pariwisata yang ada disekitar. Awal mula adanya homestay dilabengki yaitu pada tahun 2015 yang mana beberapa masyarakat Indonesia yang ingin berkunjung ke labengki diarahkan kerumah warga secara kondisional untuk ditempatkan penginapan. Hal ini dilakukan bukan dari perencanaan dan para warga sangat antusias atas kedatangan tamu ke desa mereka (Buduha, 2022). Perlu diketahui bahwa kemajuan homestay yang ada dilabengki sekarang merupakan kerja keras dari para warga labengki tanpa adanya bantuan dari pemerintah. Sehingga progresifitas yang ada

dilabengki saat ini merupakan hasil dari kemandirian masyarakat bajo yang kemudian mereka tetap menjaga budaya atau biasa disebut sebagai “living life bajo”.

Hal ini dilakukan bagian dari kebebasan masyarakat dalam membangun homestay sesuai dengan kemampuan mereka untuk menunjang perekonomian sekaligus untuk memberikan daya tarik kepada masyarakat dalam berkunjung ke labengki dengan tetap mempertahankan budaya yang ada. Perlu diketahui bahwa homestay merupakan penyediaan sebuah akomodasi berupa bangunan rumah tinggal yang dihuni oleh pemiliknya dan dimanfaatkan sebagian untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya (The Ministry of Tourism and Creative Economy, 2014). Budaya yang telah dipertahankan bagian dari fungsi homestay sebagai sarana edukasi wisatawan untuk belajar tentang kearifan lokal dan pengenalan budaya lokal.

Manajemen bisnis dalam pandangan Islam tidak bisa lepas dari nilai-nilai pedoman Al Qur'an dan Sunnah. Sebab pedoman tersebut telah memberikan petunjuk untuk digunakan sebagai dasar dalam membangun ilmu manajemen bisnis (Riyadi, 2016).

Pada aspek pengelolaan homestay. Beberapa peran pengelola juga terdapat dalam kajian keislaman yangb telah diatur sedemikian rupa, berikut beberapa peran pengelola dalam pandangan islam diantaranya:

1. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan oleh para pengelola homestay labengki dibangun secara mandiri sesuai kemampuan warga sekitar. Adapun perencanaan yang dilakukan melibatkan bantuan dari tetangga atau warga sekitar

untuk membantu peningkatan perekonomian warga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Buduha, 2022) bahwa perencanaan dibebaskan oleh para warga untuk membangun homestay sesuai kemampuan dan tetap menjaga nilai budaya yang ada. Sebagaimana penelitian (Permadi et al., 2021) menyatakan bahwa pengelolaan suatu bisnis harus melakukan planning sebagai langkah awal dalam menentukan kebijakan dan kegiatan perusahaan. Hal serupa yang dikatakan oleh (Riyadi, 2016) bahwa perencanaan merupakan proses kegiatan dalam menentukan dan menetapkan tahapan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kajian Islam juga mengatakan bahwa perencanaan bagian dari nilai yang sangat penting dalam membangun sesuatu yang ingin dicapai sebagaimana

Rasullullah bersabda bahwa “Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, tearah, jelas, dan tuntas)” (HR. Thabrani).

Atas dasar di atas, pengelola secara mandiri membangun homestay sesuai dengan kemampuan baik dari aspek biaya maupun dari aspek SDM. Dalam perencanaan pembangunan homestay, para aparat desa juga tidak memberikan aturan khusus dalam pembangunan atau administrasi, hal tersebut dilakukan untuk menunjang perekonomian warga sekaligus memberikan fasilitas wisatawan dalam menikmati suasana wisata tanpa harus meninggalkan nilai budaya.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan bagian dari kegiatan yang diaktualisasikan dalam membangun hubungan fungsional antara komponen organisasi dan SDM dengan sikap tanggung jawab secara konsisten. Dalam hal ini para pengelola homestay,

telah mengorganisasi para warga sekitar dalam mengelola homestay untuk saling bekerjasama dalam peningkatan wisata. Artinya pengelola juga mengajak para warga lainnya untuk ikut berkontribusi dalam membangun homestay baik secara prosedur yang dibuat secara mandiri maupun prosedur yang ditentukan oleh pokdarwis. Hal serupa yang dikatakan (Permadi et al., 2021) dalam penelitiannya bahwa pengorganisasian merupakan bagian dari pengelompokan SDM sesuai dengan skill dan kemampuannya. Sebagaimana dalam kajian Islam, pengorganisasian bagian dari peran yang sangat dibutuhkan dalam mengelola sesuatu.

Hal tersebut ditunjukkan dalam Q.S Ali ‘Imran [3]: 103, yang berbunyi:

لَوْ بَدَّلْتُمْ أَيْمَانَكُمْ عَنْ مِيثَاقِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ أَوْ عَصَيْتُمْ أُولَئِكَ إِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ

وَأَقِمُوا وَصَايَا اللَّهِ الَّتِي بُدِّعْتُمْ بِهَا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (301)

Terjemah: Dan Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan. (Kemenag 2019)

Ayat di atas mengajarkan bahwa dalam peran pengorganisasian perlu adanya kontribusi oranglain sebagai tali persaudaraan dalam berbisnis atau bagian dari pemberian rejeki untuk oranglain. Sehingga bisnis yang dibangun mampu bermanfaat untuk oranglain pula. Hal tersebut juga dipaparkan oleh Ali bin Abi Thalib juga berkata bahwa: “kebenaran yang tidak terorganisasi dengan rapi, maka dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisasi dengan baik”. Pernyataan diatas, perlu menjadi rujukan oleh para pengelola sebagai landasan dalam mengorganisasi bahwa adanya kehancuran dalam berbisnis bisa jadi tidak adanya ranah organisasi. Atas dasar tersebut, pengelola dalam

pengorganisasian SDM perlu dijaga sekaligus organisasi yang diatasnya seperti POKDARWIS dan aparat desa perlu membangun komunikasi dan sosialisasi dalam mendukung para pengelola homestay untuk pengembangan wisata.

3. Penggerakkan

Penggerakan merupakan salah satu peran yang penting dalam manajemen bisnis untuk mengaktualisasikan tujuan organisasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan metode dan kebijaksanaan dalam mengatur dan mendorong SDM yang ada dalam organisasi (Riyadi, 2016). Sebagaimana para pengelola homestay di labengki, penggerakan yang dilakukan pengelola yaitu memberikan arahan dan kebijakan pada para anggotanya untuk bekerja sesuai arahan yang diberikan dan tetap bersikap yang sopan atau memanusiaikan manusia. Artinya gerakan yang diberikan melalui pendekatan kultural sehingga antara pengelola dan SDM dalam organisasi bisnis tetap terjalin dengan baik. Hal tersebut didukung oleh sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Jabir dalam (Rahim & Rusydi, 2016) yaitu “Rahmat Allah atas orang-orang yang baik hati ketika ia membeli dan menjual dan ketika dia membuat keputusan”. Pengelola dalam berperan sebagai pemimpin untuk mengorganisasikan SDM harus juga bersikap sopan dan saling menghargai sesama manusia. Peran mengorganisasikan anggota dalam pengelolaan homestay diperlukan untuk tetap mengarahkan pada tujuan organisasi agar tidak keluar dalam konteks kebijakan, sehingga peran tersebut menjadi bagian tanggungjawab pengelola.

4. Pengawasan

Pengawasan merupakan bagian dari pengendalian proses kegiatan

dalam mengecek setiap pelaksanaan yang telah dirancang. Pengawasan juga bagian dari upaya yang dilakukan secara terkendali dan sesuai dengan instruksi dan ketentuan yang telah disepakati bersama (Riyadi, 2016). Dalam hal ini, pengelola homestay telah berupaya mengawasi pekerjaan anggotanya dalam melakukan kewajiban mereka seperti pengelola mengawasi anggota yang memasak yang berupaya menyajikan masakan yang baik dan bersih agar para wisatawan merasa nyaman dalam menginap di tempat dan merasa aman dalam memakai segala fasilitas yang ada khususnya fasilitas makanan. Disisi lain juga, pengelola mengawasi anggota yang bertanggung jawab membersihkan homestay baik di dalam maupun di luar ruangan mampu mengerjakan dengan bersih, indah, dan nyaman agar para wisatawan merasa puas menginap ditempat homestay tersebut. Pengawasan juga berlaku untuk para tamu, dalam artian pengelola mengawasi agar para tamu yang bukan murim dibatasi atau dilarang untuk menginap dalam satu tempat/homestay agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pengawasan tersebut berlaku untuk tamu atau pengunjung baik lokal maupun luar negeri. Selain itu, perangkat desa juga ikut mengawasi para tamu atau pengunjung agar tidak melakukan kegiatan yang tidak wajar seperti minuman alkohol. Sebab masyarakat disini tidak menjual barang tersebut sehingga mereka mengawasi para tamu agar tidak membawa barang alkohol dari luar.

Sebagaimana dalam kajian islam bahwa pengawasan merupakan syarat mutlak bagi pimpinan untuk lebih baik dari anggotanya agar kontrol yang dilakukan dapat berjalan secara efektif. Pelaku bisnis selalu diawasi Allah, sehingga hal tersebut mengantar pada

kejujuran. Pada kajian bisnis, manajer bertanggungjawab untuk mengontrol pegawainya, jika pegawai memiliki norma dan etika bisnis secara Islam, tentu memudahkan manajer dalam melakukan pengawasan (Riyadi, 2016). Sebagaimana dalam Q.S. as-Shaff [61]: 2, yang berbunyi:

﴿رُؤُوسَ الَّذِينَ هُمْ يُغْلَبُونَ رَبِّ اجْنُبْنَا الْإِثْمَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ﴾

Terjemah: Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. (Kemenag 2019)

5. Koordinasi

Koordinasi merupakan peran pemimpin dalam berupaya untuk

mencapai hasil yang baik dengan cara seimbang termasuk pada langkah

Bersama untuk mengaktualisasikan rencana organisasi dalam mencapai tujuan (Riyadi, 2016). Koordinasi yang dilakukan oleh para pengelola homestay yang melalui koordinasi dua arah. Artinya segala kendala dan masalah untuk dipecahkan dapat dikoordinasikan dan didiskusikan secara bersama-sama baik dari pemimpin kepada anggota atau sebaliknya. Hal tersebut dilakukan untuk kepentingan pengembangan homestay sekaligus sebagai upaya untuk memberikan kenyamanan bagi para wisatawan yang datang berliburan.

Hal tersebut telah didukung dalam kajian islam bahwa keseimbangan perlu diwujudkan semaksimal mungkin dalam kehidupan ekonomi. Kedudukan dan tanggung jawab para pelaku bisnis dapat dibangun atas prinsip “akad yang saling setuju” (Rahim & Rusydi, 2016). Atas dasar prinsip tersebut, pendekatan koordinasi dua arah yang dilakukan oleh pengelola homestay dapat berlaku seimbang atau adil bagi para bawahan/anggota.

6. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dalam suatu organisasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam menemukan

segala masalah yang ada dalam organisasi (Riyadi, 2016). Dalam pengelolaan homestay, evaluasi yang dilakukan untuk peningkatan pelayanan ataupun peningkatan fasilitas homestay selalu dilakukan pada setiap tamu berkunjung. Evaluasi biasanya dilakukan secara kondisional. Artinya kegiatan evaluasi diadakan setelah para wisatawan menginap ditempat tersebut agar setiap masalah atau kendala yang ada dengan cepat dapat diselesaikan secara bersama-sama. Sebagaimana dalam Q.S. al-Hasyr [59]: 18, yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

Terjemah: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Kemenag 2019)

Ayat di atas, mengingatkan kita bahwa segala sesuatu perlu adanya evaluasi atau perbaikan baik pada diri manusia ataupun pada perusahaan. Artinya kegiatan evaluasi sangat penting dilakukan pada sebuah usaha bisnis khususnya pada pengelolaan homestay sangat diperlukan kegiatan evaluasi guna untuk memecahkan segala kendala atau masalah yang ada dalam pengelolaan baik pada kebijakan ataupun pada fasilitas homestay. Maka, dalam hal ini pengelola telah berupaya melakukan kegiatan evaluasi dengan cara kondisional.

7. Motivasi

Peran motivasi juga tidak kalah penting dalam mengembangkan suatu organisasi. Motivasi dibutuhkan untuk membangkitkan semangat kinerja para anggota yang ada dalam organisasi.

terkait tata graha yang ada didalamnya. Hal serupa yang dipaparkan dalam penelitian (Permadi et al., 2021) bahwa pengelolaan homestay secara syariah perlu dilihat dari beberapa prinsip yang meliputi kuliner halal, manajemen sumber daya manusia, akomodasi halal, manajemen fasilitas yang syariah, manajemen keuangan syariah dan manajemen kenyamanan syariah. Penelitian tersebut dapat menguatkan atau melengkapi penelitian ini. Adapun homestay yang ada dilabengki dapat dilihat dari beberapa prinsipnya seperti:

1. Penilaian Fasilitas atau Produk

Produk homestay dapat dilihat dari beberapa fasilitas yang telah disediakan oleh pengelola homestay untuk para tamu seperti kamar tidur tamu, kamar mandi tamu, penyediaan makanan tamu, dan tempat ibadah tamu. Fasilitas tersebut merupakan bagian dari standarisasi dalam mengadakan homestay sebagai tempat penginapan wisatawan sekaligus menunjang perekonomian warga sekitar. Perlu diketahui bahwa tempat ibadah untuk non muslim tidak tersedia dalam kawasan wisata labengki sebab hal ini memang tidak masuk dalam perencanaan fasilitas. Standar tersebut merupakan hasil dari musyawarah dan kebijakan dari pokdarwis. Berikut uraian fasilitas diatas diantaranya:

a. Kamar tidur tamu

Kamar tidur tamu merupakan salah satu produk yang urgent untuk disediakan oleh para pengelola homestay untuk tamu yang datang berkunjung ke wisata labengki. Kamar tidur tamu harus diberikan fasilitas yang layak dalam menunjang aktifitas bagi tamu baik dari fasilitas pribadi maupun untuk fasilitas penunjang ibadah (Chaerodin, 2015).

Kamar tidur yang ada di homestay wisata labengki secara umum sudah sesuai dengan standarisasi dan

kebijakan dari pokdarwis seperti harus berupa kasur, spreng, bantal, kipas angin, dan lemari pakaian. Hal tersebut merupakan bagian dari standarisasi yang telah diputuskan oleh pokdarwis dan perangkat desa wisata labengki.

Dalam Al Qur'an juga telah dijelaskan dalam Q.S. az-Zariyat [51]: 56, yang berbunyi:

لَا أُفْلِكُ بِإِلَهِكَ فَاعْبُدْهُ وَاسْأَلْهُ خَائِفًا مُّتَمَدِّدًا
لَا أُفْلِكُ بِإِلَهِكَ فَاعْبُدْهُ وَاسْأَلْهُ خَائِفًا مُّتَمَدِّدًا

Terjemah: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Kemenag 2019)

Hal tersebut, homestay yang ada diwisata labengki telah mengkontekstualisasikan prinsip kesatuan (tauhid) yang berarti dalam setiap kegiatan tamu harus didasari pada nilai-nilai ibadah.

b. Kamar mandi tamu

Kamar mandi tamu juga bagian terpenting yang harus disediakan oleh para pengelola homestay agar para tamu tidak kawatir dalam melakukan aktifitas kebersihan diri (Chaerodin, 2015). Perlu diketahui bahwa kamar mandi tamu disetiap homestay tersedia yang berjumlah 2 kamar mandi. Adapun fasilitas kamar mandi yang disediakan oleh para pengelola homestay berupa air bersih, gayung, toilet jongkok, dan gantungan baju. Disamping itu, kamar mandi yang disediakan berukuran 2X3 M dan berbentuk tertutup sehingga dapat melindungi para tamu dalam menjaga auratnya atau tidak terlihat transparan oleh oranglain jika sedang melakukan kegiatan bersuci.

c. Penyediaan makanan tamu

Perlu diketahui bahwa makanan yang disediakan oleh para pengelola sesuai dengan kebutuhan makanan yang ada ditempat tersebut seperti ikan segar, sayur-sayuran dan lain sebagainya. Penyediaan makanan tersebut merupakan makanan yang bersifat halal dan tidak adanya penyediaan makanan

yang bersifat haram (Chaerodin, 2015). Adapun tamu yang datang berwisata dari berlatarbelakang non muslim harus mengikuti aturan makanan yang telah disediakan oleh para pengelola. Disamping itu, bahwa baku makanan dan cara penyajiannya sudah sesuai dengan syariat nilai Islam. Sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 168, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُبِينٌ
 يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَخَلُوا فِي ظُلُمِهِ إِذَا عَمِيَ وَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرَكُمْ أَلَّا تُغْتَابُوا وَجْهَ اللَّهِ وَالْكَافِرِينَ هُمْ أُولُو عَيْنٍ لَدَى اللَّهِ
 (168)

Terjemah :Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata. (Kemenag 2019)

Atas dasar tersebut, homestay yang ada dilabengki telah mengkontekstualisasikan prinsip bisnis yang sesuai dengan syariat nilai Islam. Hal ini dapat dilihat dari penyediaan bahan baku makanan dan pelayanan fasilitas yang diberikan oleh pengelola homestay untuk para tamu yang datang berwisata.

d. Tempat ibadah tamu

Tempat ibadah untuk tamu juga bagian terpenting yang harus disediakan oleh para pengelola maupun oleh para perangkat desa. Hal tersebut berguna untuk para wisatawan yang tetap menjaga ibadahnya ditempat wisata sehingga para pengelola atau perangkat desa wajib untuk menyediakan tempat ibadah untuk tamu. Perlu diketahui bahwa tempat ibadah haruslah bersih dan terawat unuk menjaga kesuciannya dalam beribadah serta dapat memberikan kenyamanan (Chaerodin, 2015).

Tempat ibadah telah disediakan oleh perangkat desa seperti adanya fasilitas tempat ibadah yaitu masjid yang selalu dibersihkan agar para tamu dapat melakukan ibadah wajib dengan

nyaman dan aman. Disamping itu, para pengelola juga telah menyediakan alat sholat untuk beribadah yaitu sarung, sajadah, dan mukena untuk para wanita yang ingin melaksanakan shalat dihomestay. Dengan hal tersebut dapat memudahkan para tamu dalam melaksanakan ibadah sholat 5 waktu.

2. Pelayanan

Pelayanan yang dimaksud disini yaitu terkait dengan tata graha homestay. Adapun unsur-unsur tata graha berupa penyediaan alat shalat, penyediaan al qur'an, dan juga makanan halal (Danif, 2016). Berikut uraian dari tata graha yang disediakan oleh pengelola homestay wisata labengki diantaranya:

a. Alat Shalat

Alat shalat sangat penting dan harus diperhatikan oleh pengelola homestay sebagai bagian dari fasilitas tamu dalam melaksanakan ibadah atau kewajibannya sebagai hamba yang taat. Perlu diketahui bahwa selain masjid yang telah difasilitasi oleh perangkat desa dalam melakukan shalat berjamaah atau sebagai pusat dakwah agama islam. Para pengelola juga tetap memfasilitasi alat shalat disetiap homestay. Hal tersebut agar dapat memudahkan para pengunjung wisawatan dalam melaksanakan shalat jika mereka tak ingin beranjak kemasjid.

b. Penyediaan Al Qur'an

Alqur'an juga sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap pengelola homestay agar para tamu yang ingin membaca qur'an dapat difasilitasi dengan baik. Perlu diketahui selain alat shalat, para pengelola homestay juga memfasilitasi alqur'an disetiap homestay sebanyak 2 buah Al qur'an. Hal ini merupakan bagian dari kebijakan dalam memudahkan para pengunjung jika ingin tetap menjaga atau membaca alqur'an yang telah ia lakukan selama hidupnya. Disamping

itu juga sebenarnya al qur'an telah tersedia di masjid desa sehingga para pengunjung juga yang ingin membaca alqur'an dapat melakukan kegiatan tersebut di masjid desa.

c. Makanan Halal

Makanan halal perlu menjadi perhatian oleh setiap pengelola homestay, hal tersebut berupa bagian dari realisasi nilai-nilai islam. Makanan juga harus mendapatkan pelayanan yang baik dan nyaman dalam lingkup produk halal sehingga para tamu yang berkunjung ke wisata dapat merasakan kenyamanan dan keamanan dalam mengonsumsi makanan.

Perlu diketahui bahwa penyediaan makanan di setiap homestay sesuai dengan makanan pokok keseharian warga desa labengki. Adapun makanan yang disediakan berupa ikan segar baik dibakar maupun digoreng, atau hasil laut lainnya, sambal, sayur-sayuran, nasi, dan biasanya juga ayam. Makanan ini sangat sederhana sesuai dengan makanan pokok warga sekitar dan tidak dapat disandingkan dengan makanan yang ada di resort. Sebab selain dari harga yang standar, budaya warga tersebut dapat dipertahankan sebagai biasa disebut sebagai "living life bajo".

3. Kebijakan

Kebijakan secara internal dan manajemen dalam suatu organisasi harus berlandaskan prinsip islam (Danif, 2016). Berikut beberapa kebijakan yang diterapkan setiap pengelola homestay sesuai arahan dan kebijakan yang diberlakukan oleh perangkat desa ataupun dari pokdarwis yaitu berupa

a. Penentuan Harga

Harga untuk setiap penginapan homestay telah diberlakukan oleh perangkat desa ataupun dari pokdarwis sebesar Rp. 250.000 per harinya. Harga tersebut sudah termasuk dari segala fasilitas yang diberikan pengelola oleh

para wisatawan termasuk makanan yang disediakan sebanyak 3X sehari.

Perlu diketahui bahwa penentuan harga tersebut merupakan hasil dari keputusan bersama baik dari perangkat desa, pengurus pokdarwis, dan para pengelola homestay. Harga tersebut juga sudah termasuk bagian dari fasilitas makanan dan tidak dapat merequest makanan secara khusus. Hal ini dilakukan agar para tamu atau pengunjung selain untuk berlibur atau berwisata, dapat merasakan budaya yang ada di tempat wisata labengki. Sebagaimana (Kukuh dalam Chaerodin, 2015) bahwa adanya penentuan harga tersebut telah mengaktualisasikan prinsip keadilan yang mana harga ditentukan secara bersama dan menghindari sifat riba dan gharar. Disamping itu, juga dapat menghindari sikap kecemburuan sosial di antara pengelola homestay.

b. Manajemen Ibadah

Manajemen ibadah di sini diartikan bahwa warga yang ada di tempat wisata secara konsisten melaksanakan manajemen ibadah seperti mengumandangkan adzan setiap waktu shalat tiba, kemudian setelah magrib dilakukan pengajian oleh warga di masjid dan dakwah lainnya.

Perlu diketahui bahwa manajemen ibadah dalam wisata labengki telah diterapkan oleh perangkat desa bahwa masjid yang ada di desa labengki harus terus mengumandangkan adzan di setiap waktu shalat tiba. Disamping itu juga, pengelola biasanya mengingatkan para pengunjung secara lisan jika telah masuk waktu ibadah. Hal ini bagian dari cara pengelola dalam mengajak dan mengingatkan para tamu dalam menunaikan ibadah shalat.

Sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 110, yang berbunyi:

لَا تُكْفِرُوا بِاللَّهِ إِنَّهُ بَصِيرٌ
بِالْعَمَلِ

أَوْ
عَدُوِّكُمْ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
تُكْفِرُوا بِاللَّهِ
وَإِنَّهُ عَدُوٌّ
لِلْمُؤْمِنِينَ

لَا تُكْفِرُوا بِاللَّهِ إِنَّهُ
بِالْعَمَلِ بَصِيرٌ

أَوْ
عَدُوِّكُمْ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
تُكْفِرُوا بِاللَّهِ
وَإِنَّهُ عَدُوٌّ
لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemah: Dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu akan kamu dapatkan (pahalanya) di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Kemenag 2019)

Sebagaimana dalam Q.S al- Ahzab [33]: 59, yang berbunyi:

Atas dasar ayat diatas dikarenakan pengelola homestay yang mayoritas beragama islam selalu menghimbau wisatawan agar tetap menunaikan syari'at agama dan didukung dengan lantunan adzan yang selalu berkumandang.

c. Busana Karyawan

Busana perlu diperhatikan oleh para pengelola sebagai bagian dalam menegakkan nilai-nilai islam. Hal ini merupakan bagian terpenting sebagai syiar islam sekaligus sebagai kewajiban muslim dan muslimah. Perlu diketahui bahwa perangkat desa dan pokdarwis telah mengingatkan pengelola homestay dan karyawannya agar tetap berbusana muslim atau setidaknya memakai pakaian tertutup. Hal tersebut dilakukan hanya sebatas imbauan, akan tetapi faktanya masih terdapat beberapa karyawan yang belum melakukan busana tersebut seperti tidak memakai jilbab. Selain imbauan untuk pengelola homestay, ada juga imbauan penting bagi para wisatawan yang berkunjung agar tetap memakai pakaian yang standarnya tertutup dan sangat dianjurkan agar tidak memakai pakaian bikini atau yang dapat memancing syahwat lawan jenis. Sehingga dengan adanya imbauan tersebut tidak bersifat paksaan oleh setiap warga dan pengunjung.



Terjemah: Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Kemenag 2019)

Atas dasar ayat tersebut mengingatkan kita bahwa setiap kaum hawa agar menutup auratnya dengan menggunakan jilbab yang bertujuan untuk menjaga kehormatan dan keselamatan para kaum hawa dalam setiap berkegiatan.

5. Kesimpulan

Peran pengelola yang dilakukan dalam mengelola homestay diantaranya pertama, perencanaan yaitu dalam perencanaan pembangunan homestay, para aparat desa juga tidak memberikan aturan khusus dalam pembangunan atau administrasi. Kedua, pengorganisasian yaitu para pengelola homestay, telah mengorganisasi para warga sekitar dalam mengelola homestay untuk saling bekerjasama dalam peningkatan wisata. Ketiga, Penggerakan yaitu penggerakan yang dilakukan pengelola yaitu memberikan arahan dan kebijakan pada para anggotanya untuk bekerja sesuai arahan yang diberikan dan tetap bersikap yang sopan atau memanusiakan manusia. Keempat, pengawasan yaitu pengelola homestay telah berupaya mengawasi pekerjaan anggotanya dalam melakukan kewajiban mereka seperti pengelola mengawasi anggota yang memasak yang berupaya menyajikan masakan yang baik dan bersih agar para wisatawan merasa nyaman dalam menginap ditempat dan merasa aman

dalam memakai segala fasilitas yang ada khususnya fasilitas makanan. Kelima, Koordinasi yaitu koordinasi yang dilakukan oleh para pengelola homestay yang melalui koordinasi dua arah. Keenam, evaluasi yaitu evaluasi yang dilakukan untuk peningkatan pelayanan ataupun peningkatan fasilitas homestay selalu dilakukan pada setiap tamu berkunjung. Evaluasi biasanya dilakukan secara kondisional. Ketujuh, motivasi yaitu pengelola telah berupaya memberikan motivasi baik secara lisan maupun secara bentuk penghargaan (reward). Adapun motivasi yang diberikan kepada anggotanya seperti bentuk hadiah uang diluar gaji, dan juga makanan jika berlebihan dari penyediaan yang diberikan oleh tamu.

Dalam tinjauan Islam, unsur-unsur terpenting yang dapat dilihat dari pengelolaan homestay berupa fasilitas atau produk yang diberikan oleh pengelola seperti ruang kamar tamu, kamar mandi tamu, dan fasilitas makanan yang bersifat halal. Kedua, pada unsur layanan berupa penyediaan alat shalat telah diterapkan dan disediakan dalam kamar tamu, alqur'an juga disediakan oleh pengelola homestay. Ketiga, kebijakan yang berupa penentuan harga telah dimusyawarahkan dan diserentakkan sebesar Rp 250.000 guna menghindari riba dan gharar, kemudian busana karyawan yang disarankan oleh perangkat desa agar memakai pakaian yang sopan dan berbusana syar'i akan tetapi tidak ada unsur paksaan dalam pelaksanaannya.

6. Saran

Berdasarkan pembahasan dan Dalam penelitian ini, peneliti sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan penelitian ini. Untuk itu, peneliti menyarankan agar:

Peneliti selanjutnya

Diharapkan agar penelitian ini menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang pengelolaan homestay yang ditinjau dari ekonomi Islam. Untuk itu, peneliti kedepannya agar dapat meneliti pada aspek lainnya sebagai bentuk pengembangan penelitian dengan menggunakan indikator lainnya agar lebih beragam.

Pengelola homestay

Diharapkan untuk pengelola homestay untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan cara mengelola homestay dengan terstruktur dan terukur. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada pengelola homestay agar mematuhi peraturan pokdarwis maupun adat masyarakat setempat demi terciptanya peningkatan ekonomi yang merata serta mendapat keberkahan dari Allah SWT. Semoga penelitian ini dapat membantu para pengelola agar dapat menjadi pertimbangan dalam pengelolaan homestay khususnya pada aspek syariat agama.

Pokdarwis

Dengan adanya penelitian ini, semoga menjadi pertimbangan dalam meningkatkan dan mengembangkan wisata khususnya pada aspek pengelolaan homestay yang dapat dipergunakan untuk sosialisasi kepada para pengelola. Disamping itu, pokdarwis perlu terjun kelapangan untuk melihat kondisi homestay yang mendapatkan pelanggan secara laris dan homestay yang masih sepi pelanggan. Artinya perlu ada edukasi terhadap pengelola agar tidak terjadi kecemburuan sosial antar pengelola homestay sehingga terjadi balance.

Daftar Pustaka

Aminudin, A. R. (2015). Pelaksanaan Pengelolaan *Homestay* Di Desa Lubuk Kembang Bunga Kawasan

- Eko Wisata Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jom Fisip*, 2(2), 1–13.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Ar Rahmah, R. (2017). Etika Dan Manajemen Bisnis Islam (Studi Kasus Di Waroeng Steak And Shake Cabang Sm Raja Medan). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.32505/jebis.v2i2.183>
- Bashita, A. A. (2019). *Peranan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Di Desa Wisata Canggu Badas Kediri)*. Iain Kediri.
- Burhan, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Chaerodin. (2015). *Penerapan Hotel Berbasis Syariah Dalam Menekan Perilaku Disasosiatif Masyarakat Melalui Pemenuhan Syariah Compliance Di Sofyan Inn Hotel Unisi Yogyakarta*. https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/12800/Naskah_Publikasi_14423004.pdf?sequence=1&isallowed=Y
- Danif. (2016). Penerapan Konsep Etika Bisnis Islam Pada Manajemen Perhotelan Di Hotel Syariah Malang. *Muzda*, 7(2).
- Doharman Nababan S. (2021). *Strategi Pengembangan Terhadap Pariwisata (Studi Kasus Di Kampung Wisata Hutabalian Desa Sianjur Mulamula Kabupaten Samosir)*. Universitas Sumatera Utara.
- Hodijah, S., Delis, A., Artis, D., Jambi, U., Pinang, K., Mendalo, M., Studi, P., Pembangunan, E., Jambi, U., & Lokal, W. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Untuk Menopang Ekowisata Lokal Dalam Pemanfaatan Dan Tata Kelola Di Desa Renah Alai Kabupaten Merangin*. 2(1), 22–27.
- Husein, U. (2014). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Pt Raja Grafindo Persada.
- Karomi, M. I. A. A. F. F. K. A. Y. P. A. N. S. (2021). Pengembangan Standar Pengelolaan *Homestay* Sesuai Protokol Covid-19 (Studi Kasus Di Kota Mataram Dan Kabupaten Banyuwangi). *Media Bina Ilmiah*, 15(12), 5925–5936.
- Kemendparekraf. (2021). *Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021*.
- Ningsih, D. R. (2021). *Analisis Pengelolaan Wisata Alam Puncak Kuik Desa Gajah, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo*. Iain Ponorogo.
- Permadi, L. A., Muttaqillah, M., & Retnowati, W. (2021). Kriteria *Homestay* Di Desa Wisata Yang Memenuhi Prinsip-Prinsip Wisata Halal : Sebuah Kajian Teori. *Jmm Unram - Master Of Management Journal*, 10(3), 227–235. <https://doi.org/10.29303/jmm.v10i3.667>
- Poedjowibowo, D., Waani, J. O., & Warouw, F. (2017). *Di Desa Tumbak (Studi Kasus Permukiman Diatas Air)*. 39–57.

- Rezapratama. (2017). *Permasalahan Terhadap Pengelolaan Dalam Pengembangan Kawasan Pesisir*. Kompasiana.
- Riyadi, F. (2016). Urgensi Manajemen Dalam Bisnis Islam. *Bisnis : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.21043/Bisnis.V3i1.1472>
- Statistik, B. P. (2022). *Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Indonesia Menurut Kebangsaan (Orang), 2020-2021*.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Pt Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Pt Alfabeta.
- Surahmi. (2016). *Konsep Hotel Syariah Dalam Perspektif Bisnis Islam (Studi Kasus Hotel Latansa Nuansa Syariah Kota Bengkulu)*. 1–89.
- The Ministry Of Tourism And Creative Economy, I. (2014). Regulation Of Tourism And Creative Economy Minister, No.9 (2014) On The Subject Of *Homestay*. *Ministry Regulation*.
- Alwahidin, Jufra, A., Mulu, B., & Mulu, B. (2023). A new economic perspective: Understanding the impact of digital financial inclusion on Indonesian households consumption. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 26(2), 333–360.
- Insawan, H., Abdulahanaa, Karyono, O., & Farida, I. (2022). The COVID-19 pandemic and its impact on the yields of sharia stock business portfolio in Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 7(6), Article e0941. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2022.v7i6.941>
- Insawan, H., Rahman, M., & Anhusadar, L. O. (2020). Comparative analysis of syariah

bank in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(4), 1457–1463.

Kamaruddin, Misbahuddin, Sarib, S., & Darlis, S. (2023). Cultural-based deviance on Islamic law; Zakat Tekke Wale' spending in Basala, Konawe, Southeast Sulawesi, Indonesia. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, 18(2), 568–590.

Maguni, W., Rum, J., Sofhian, & Hadi, M. (2023). Investigation of the effect of organizational ambidexterity and innovation capability on supply chain performance: An empirical study of Indonesian MSMEs. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(7), Article e01050.

<https://doi.org/10.1016/j.jlsd.2023.e01050>

Muhdar, H. M., Maguni, W., Muhtar, M., Bakri, B., Rahma, S. T., & Junaedi, I. W. R. (2022). The impact of leadership and employee satisfaction on the performance of vocational college lecturers in the digital era. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 895346. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.895346>

Nawas, K. A., Amir, A. M., Syariati, A., & Gunawan, F. (2023). Faking the Arabic imagination till we make it: Language and symbol representation in the Indonesian e-commerce. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(4), 994–1005.

<https://doi.org/10.17507/tpls.1304.23>

Rahman, M., Palilati, A., Samdin, Insawan, H., Hadisi, L., Yusuf, Putera, A., Syaifuddin, D. T., & Kamaluddin, M. (2024). Impactful Contributions: Sharia Banks in Advancing Agricultural and Agribusiness Development, Empowering MSMEs and Enhancing Human Resources Management. *Journal of Global*

Innovations in Agricultural
Sciences, 12(2), 503-522.
[https://doi.org/10.22194/JGIAS/2
4.1328](https://doi.org/10.22194/JGIAS/24.1328)

Widyarini. (2013). Pengelolaan Hotel
Syariah Di Yogyakarta. *Bisnis
Islam* /, 1(1), 1–12.
[Www.Yogyes.Com/Id/Yogyakart
a-Vacation-](http://www.Yogyes.Com/Id/Yogyakarta-Vacation-)